

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kacang tanah (*Arachis hypogaea*) merupakan tanaman polong-polongan yang dapat dikonsumsi maupun digunakan sebagai bahan baku industri seperti diolah menjadi minyak, mentega, maupun susu kacang. Biji kacang tanah mengandung 35% protein, 55% minyak, 15% karbohidrat, vitamin (thiamin, nikotinamida, dan vitamin E), serat dan air. Potensi dan prospek kacang tanah di Indonesia cukup baik hal ini dibuktikan dengan permintaan pasar akan kacang tanah yang tinggi, namun hal tersebut tidak diimbangi dengan produksi kacang tanah.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2018), produksi kacang tanah khususnya diprovinsi Jawa Timur pada periode 2012-2017 mengalami penurunan produksi yang cukup fluktuatif. Penurunan produksi tersebut dapat memicu tingkat import kacang tanah yang semakin tinggi. Sehingga perlu adanya terobosan seperti cara budidaya untuk meningkatkan produksi kacang tanah.

Kacang tanah memiliki ciri khas dalam pembentukan polong dibanding dengan kacang lainnya. Polong terbentuk dari bunga yang tumbuh memanjang dan berkembang masuk kedalam tanah yang disebut dengan ginofor. Oleh karena itu terdapat berbagai macam kendala untuk memproduksi polong, diantaranya tidak mempunyai beberapa ginofor untuk mencapai tanah. Karena ginofor yang dihasilkan oleh bunga memiliki ukuran yang terbatas yakni ± 15 cm. Jika ginofor terbentuk pada ketinggian lebih dari 15 cm, maka akan sangat kecil kemungkinan ginofor berubah menjadi sebuah polong.

Untuk mengatasi kendala tersebut perlu adanya beberapa modifikasi yang dilakukan, diantaranya dengan pemangkasan pucuk apikal yang akan menyebabkan terhentinya pertumbuhan pucuk batang yang dominan (dominasi apikal) dan dialihkan pada pertumbuhan lateral. Pemangkasan pucuk apikal tersebut akan merangsang dan memperbanyak pertumbuhan cabang yang lebih

rendah. Pemangkasan tunas apikal dapat menyebabkan suplay auksin terhenti dan hormon sitokinin meningkat dan tertampung pada tunas lateral (Hidayati, 2009).

Untuk merangsang tumbuhnya cabang lateral maka diperlukan sitokinin eksogen. Salah satu bahan alami yang mengandung sitokinin adalah air kelapa. Berdasarkan hasil analisis Kristina and Syahid, (2012) dalam satu liter air kelapa mengandung ZPT berupa auksin dan sitokinin dan juga mengandung mineral lain seperti thiamin, piridoksin dan hara makro (N,P,K). Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian dengan tujuan untuk meningkatkan produksi kacang tanah. Salah satunya dengan melakukan pemangkasan pucuk apikal serta pengaplikasian air kelapa sebagai zat pengatur tumbuh alami yang diharapkan dapat meningkatkan produksi kacang tanah.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk meningkatkan produksi tanaman kacang tanah, adapun rumusan masalah yang disusun diantaranya:

1. Bagaimana pengaruh pemangkasan pucuk apikal terhadap produksi tanaman kacang tanah?
2. Bagaimana pengaruh pengaplikasian air kelapa terhadap produksi kacang tanah?
3. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara pemangkasan pucuk apikal dan pengaplikasian air kelapa terhadap produksi kacang tanah?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin didapatkan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui pengaruh pemangkasan pucuk apikal terhadap produksi tanaman kacang tanah.
2. Untuk mengetahui pengaruh air kelapa terhadap produksi kacang tanah.
3. Untuk mengetahui pengaruh interaksi antara pemangkasan pucuk apikal dan pengaplikasian air kelapa terhadap produksi kacang tanah.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan melaksanakan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Dengan pemberian air kelapa dan pemangkasan pucuk apikal dapat meningkatkan pendapatan petani kacang tanah.
2. Dapat memberikan informasi pada petani kacang tanah untuk menggunakan air kelapa dan perlakuan pemangkasan pucuk untuk meningkatkan produksi kacang tanah.